

PROFIL SOSIAL EKONOMI, PARITAS, STATUS DAN PERILAKU KESEHATAN PADA WANITA YANG MENIKAH DINI DI INDONESIA

Socio-Economic Profile, Parity, Status and Health Behavior in Early Married Women in Indonesia

Budi Setyawati*, Noviati Fuada, Salimar

Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, Balitbangkes RI

*e-mail : budi_setya_wati@yahoo.com

Abstract

Background: Indonesia likely to experience a "demographic bonus" if a decline in dependency ratio of non-productive population (young and old) to the productive age. This opportunity is threatened young population explosion, which sparked the growth of the population of early marriage.

Objective: Assess the socio-economic profile, parity, nutritional status, knowledge, behavior, and reproductive health in women early marriage in Indonesia

Methods: Observational study with crosssectional design.

Results: There were 49% of women are early married. The trend of early marriage on women was reduced year by year but still high (30,36% in 2006-2010). In early married women, more than half have low economic status; just educated elementary school, worked as a farmer/fisherman/laborer, had ≥ 3 children and normal nutritional status. In women ever pregnant in last 5 years, more early women want to end the pregnancies and less well informed of sign pregnancies danger.

Conclusions: Eearly married women in low socioeconomic status, have more children, lack of information and efforts to end the pregnancy than married women in aged enough.

Keywords : women, early marriage, reproduction health.

Abstrak

Pendahuluan: Indonesia berpeluang mengalami "Bonus Demografi" jika terjadi penurunan ketergantungan rasio usia non produktif terhadap usia produktif. Peluang ini terancam ledakan jumlah penduduk usia muda, dimana pernikahan dini memicu pertumbuhan penduduk.

Tujuan: Mengkaji profil sosial ekonomi, paritas, status gizi, pengetahuan, perilaku, serta kesehatan reproduksi pada wanita menikah dini di Indonesia.

Metode: Studi observasional analitis dengan desain potong-lintang.

Hasil: Terdapat 49% wanita menikah dini. Trend wanita menikah dini terus menurun, namun masih tetap tinggi (30,36% pada tahun 2006-2010). Pada wanita menikah dini, mendekati separuhnya berstatus ekonomi rendah; lebih banyak berpendidikan SD, berprofesi sebagai petani/nelayan/ buruh, memiliki anak ≥ 3 orang dan berstatus gizi normal. Pada wanita pernah hamil 5 tahun terakhir, wanita menikah dini lebih banyak berupaya mengakhirinya kehamilannya serta lebih sedikit mendapat informasi tanda bahaya kehamilan dibandingkan sebaliknya.

Kesimpulan: Wanita menikah dini lebih banyak berstatus sosial ekonomi rendah, lebih banyak memiliki anak, kurang terpapar informasi risiko kehamilan dan lebih banyak berupaya mengakhiri kehamilan dibanding wanita menikah cukup usia.

Kata Kunci : wanita, menikah dini, kesehatan reproduksi.

PENDAHULUAN

Indonesia berpeluang mengalami “Bonus Demografi” jika terjadi penurunan ketergantungan rasio penduduk usia non produktif (usia muda dan lanjut usia) terhadap usia produktif (15-64 tahun).¹ Peluang ini dapat terancam pertambahan penduduk yang tidak terkendali akibat fenomena pernikahan dini, dimana pernikahan dini memicu pertumbuhan penduduk.² Riskesdas 2010 mendapatkan tingginya pernikahan dini (46,7%) pada remaja wanita.³ Di tengarai terdapat banyak permasalahan yang timbul pada wanita yang menikah dini. Masalah tersebut meliputi rendahnya kondisi fisik dan sosial.² Di duga pula adanya konsekwensi kondisi kesehatan yang rendah pada wanita yang menikah dini.⁴

Beberapa studi menemukan bahwa wanita yang menikah dini memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan memungkinkan untuk panjangnya waktu reproduksi sehingga memiliki banyak anak, berimbas juga pada angka kematian ibu yang tinggi, serta banyaknya masalah kesehatan dikarenakan kondisi tubuh belum cukup matang untuk melahirkan.⁵

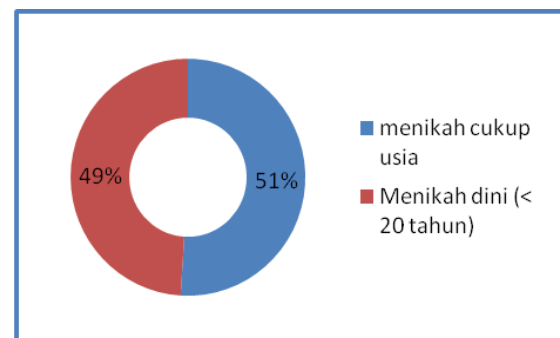
Tulisan ini berupaya mengkaji profil sosial ekonomi, paritas, status dan perilaku kesehatan (status gizi ,pengetahuan dan perilaku, serta kesehatan reproduksi) pada wanita yang menikah dini dan perbedaannya dengan wanita yang menikah cukup usia di Indonesia.

METODE

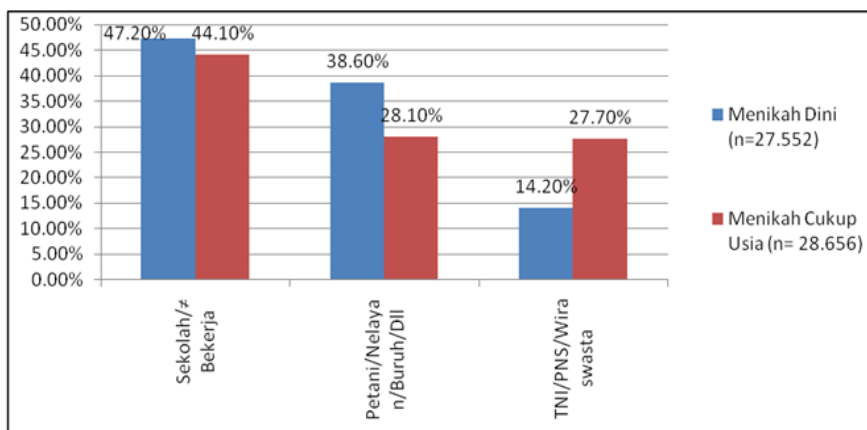
Studi observasional analitis dengan desain potong-lintang. Sampel adalah seluruh wanita berusia 10 tahun keatas, telah menikah dan menjadi sampel Riskesdas 2010. Dikatakan menikah dini jika usia pertama kali menikah < 20 tahun. Variabel yang dikaji meliputi profil sosial ekonomi, paritas, status dan perilaku kesehatan (status gizi ,pengetahuan dan perilaku, serta kesehatan reproduksi). Sebelum diolah, data telah mengalami proses *cleaning* terlebih dahulu. Data disajikan dalam bentuk proporsi.

HASIL

Gambar 1. Proporsi Pernikahan Dini pada Wanita di Indonesia



Pada keseluruhan sampel (56.208 orang), yakni wanita berusia 10 tahun keatas yang telah menikah, hampir separuhnya menikah diusia dini.

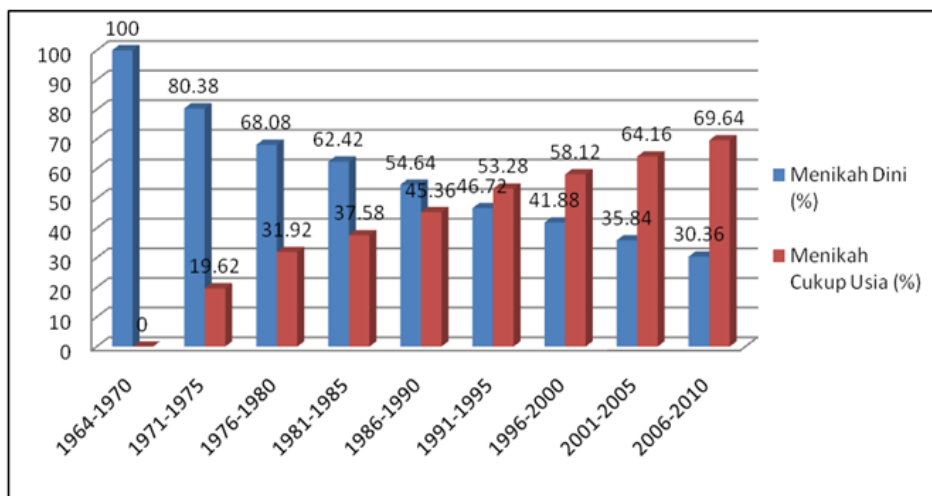


Gambar 2. Trend Pernikahan Dini pada Wanita di Indonesia

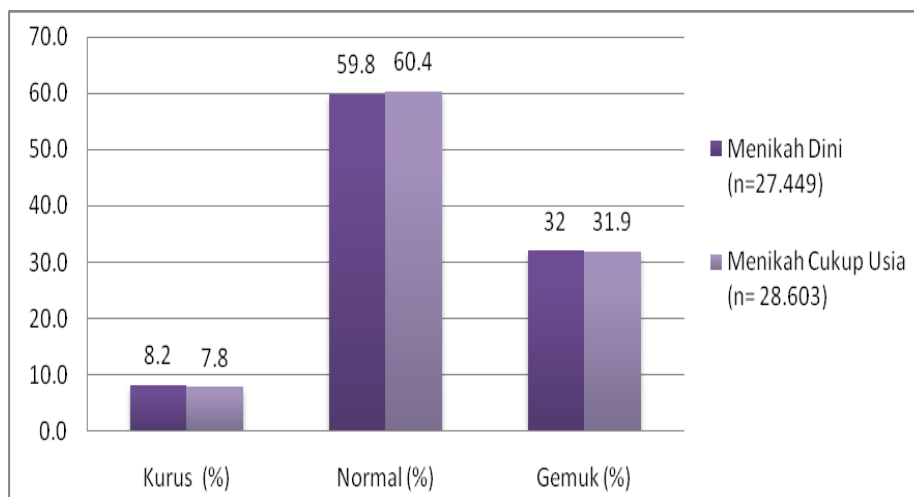
Dari gambar 2 terlihat trend yang terus menurun pada persentase wanita yang menikah dini sejak tahun 1964 hingga tahun 2010. Penurunan jumlah wanita yang menikah dini paling besar dijumpai pada 1964-1970 hingga 1971-1975 yakni sebesar 19,62% pada 1971-1975 hingga 1976-1980 yakni sebesar 12,3%. Selanjutnya penurunan persentase wanita yang menikah dini bervariasi antara 5 sampai 7 persen. Pada tahun 2006-2010 terlihat masih cukup besar jumlah wanita yang menikah dini (sekitar 1 dari 3 wanita menikah dini).

Gambar 3 memberikan gambaran mengenai hubungan antara wanita yang menikah dini dengan status pekerjaan. Pada gambar tersebut memperlihatkan bahwa status wanita yang tidak bekerja memiliki

proporsi terbesar pada wanita yang menikah dini maupun menikah cukup usia. Proporsi yang besar pada wanita menikah dini adalah sebagai petani / nelayan / buruh sedangkan proporsi yang besar pada wanita menikah cukup usia memiliki pekerjaan sebagai TNI / PNS/ Wiraswasta.



Gambar 3. Status Pekerjaan Pada Wanita yang Menikah Dini dan Menikah Cukup Usia

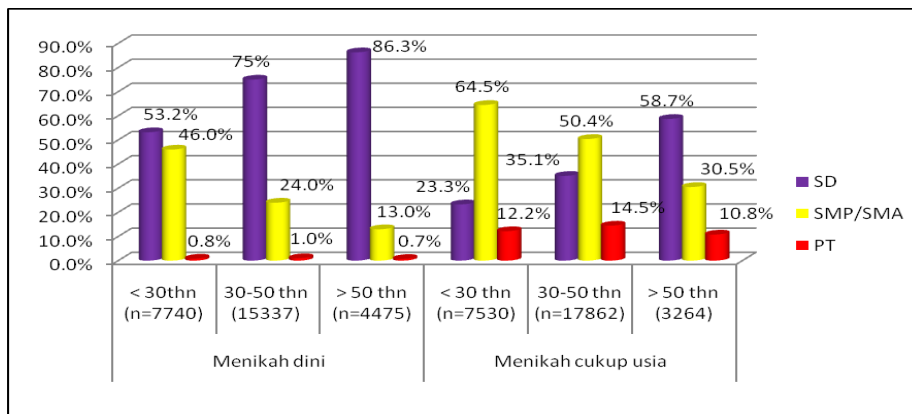


Gambar 4. Status Gizi Pada Wanita yang Menikah Dini dan Menikah Cukup Usia

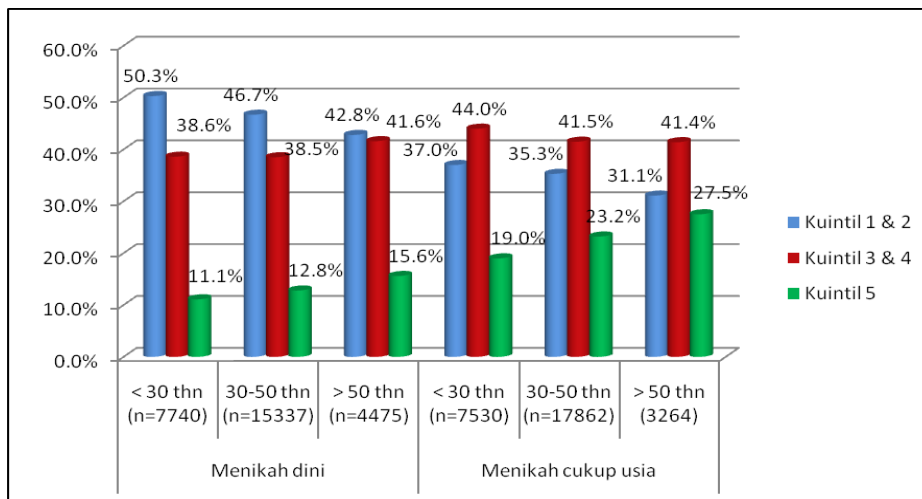
Status gizi seseorang digambarkan oleh nilai Indeks Massa tubuh (IMT) yang diperoleh dari rumus berat badan (kg)/tinggi badan (m)². Pada penelitian ini, Nilai IMT dikelompokkan dalam kurus (IMT <18,5), normal (IMT 18,5-25) dan gemuk (IMT >25).⁶

Pada Gambar 4 terlihat bahwa berdasarkan perhitungan yang dilakukan, maka sebagian besar sampel di kedua kelompok memiliki status gizi normal. Terlihat pula proporsi kurus, normal dan gemuk hampir sama pada kedua kelompok.

Sampel dikelompokkan menjadi yang berusia di bawah 30 tahun, berusia antara 30-50 tahun dan diatas 50 tahun untuk melihat *trend* keadaan ekonomi, latar belakang pendidikan dan jumlah anak pada kelompok umur tersebut baik yang menikah dini maupun yang menikah cukup usia Gambar 5 diatas memperlihatkan mendekati separuh wanita yang menikah dini pada semua kelompok umur, berlatar status ekonomi rendah yaitu di kuintil 1 atau 2. Sedangkan Sekitar 40% wanita yang menikah cukup usia memiliki status ekonomi menengah pada kuintil 3 atau 4.



Gambar 5. Keadaan Ekonomi Keluarga Wanita yang Menikah Dini dan Menikah Cukup Usia

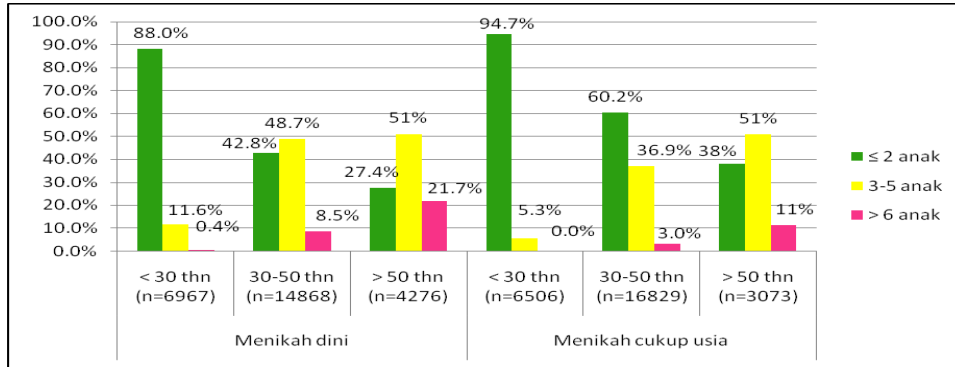


Gambar 6. Tingkat Pendidikan Pada Wanita yang Menikah Dini dan Menikah Cukup Usia

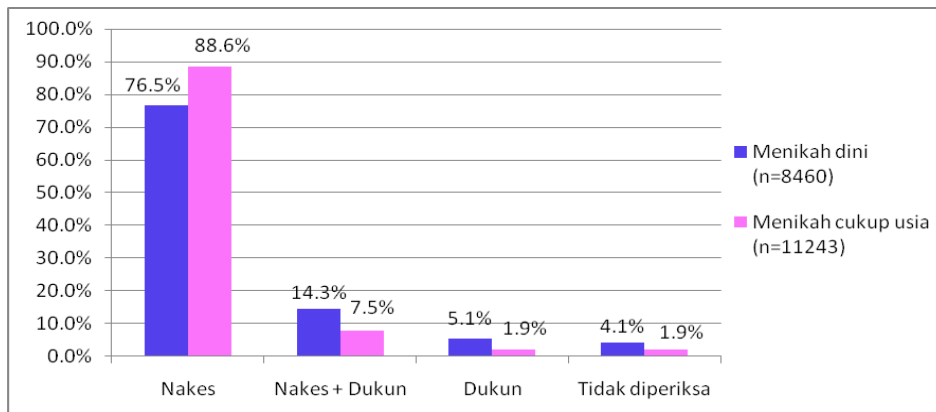
Pada Gambar 6 disajikan latar belakang tingkat pendidikan pada wanita yang menikah dini maupun menikah cukup usia. Pada gambar diatas, ditemui wanita yang menikah dini pada semua kelompok umur lebih banyak berpendidikan tidak tamat atau tamat Sekolah Dasar. Sedangkan sebagian besar sampel yang menikah cukup

usia berpendidikan SMP / SMA keatas.

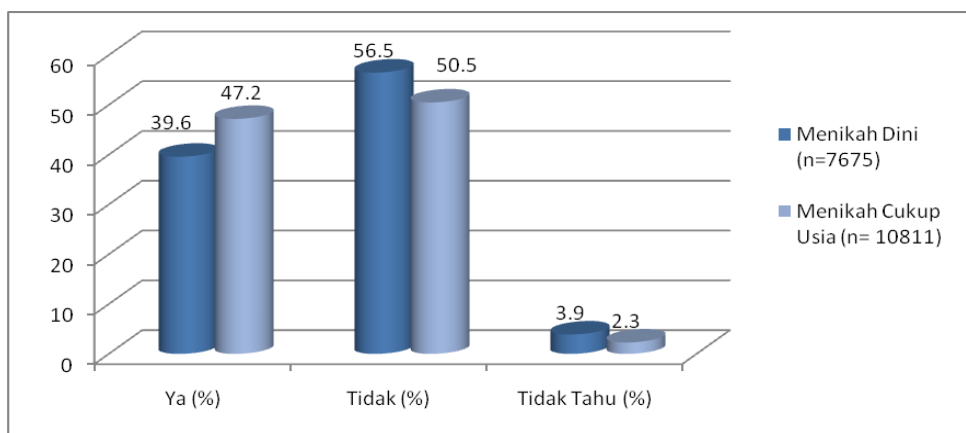
Hal yang menarik untuk dicermati adalah pada kelompok wanita usia < 30 tahun yang menikah dini ternyata hampir mendekati separuhnya berpendidikan SMP/SMA keatas. Hal ini tidak terlihat pada kedua kelompok umur lainnya.



Gambar 7. Profil Jumlah Anak Pada Wanita yang Menikah



Gambar 8. Pemeriksaan Kehamilan Pada Wanita yang Menikah



Gambar 9. Status Mendapatkan Informasi Tanda Bahaya Kehamilan

Gambar 7 menyajikan data banyaknya anak khusus bagi wanita yang punya pengalaman hamil dan bersalin. Gambar 7 menyajikan bahwa wanita dengan jumlah anak 3-5 orang dan ≥ 6 orang lebih banyak ditemui pada wanita yang menikah dini dibandingkan yang menikah cukup usia.

Pada pertanyaan khusus bagi wanita yang pernah hamil dan melahirkan sejak 2005-2010, maka terjaring informasi sebagaimana pada Gambar 8 dan Gambar 9.

Gambar 8 menampilkan data bahwa sebagian besar sampel memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan pada kedua kelompok, akan tetapi lebih banyak wanita menikah dini tidak memeriksakan kehamilannya (4,1%) dibandingkan sebaliknya (1,9%).

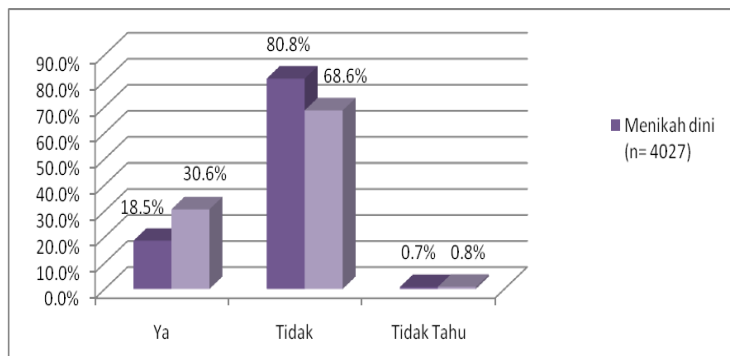
Pada Gambar 9 terlihat bahwa sebagian besar wanita yang menjadi sampel pada kedua kelompok tidak mendapatkan informasi yang baik mengenai tanda bahaya

kehamilan.

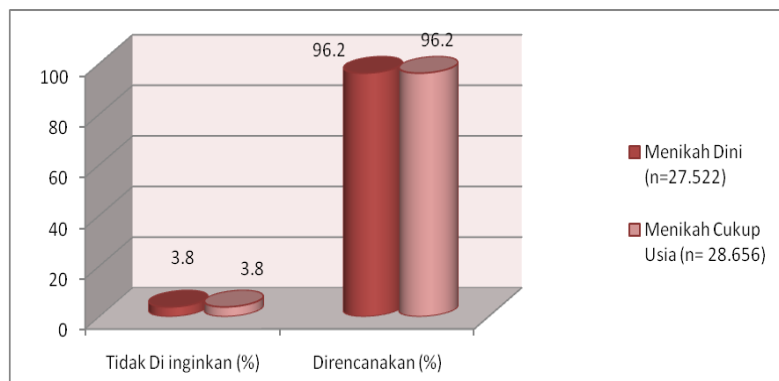
Wanita yang menikah cukup usia sedikit lebih terpapar informasi tanda bahaya kehamilan (47,2%) dibandingkan dengan wanita yang menikah dini (39,6%).

Pada pertanyaan khusus untuk sampel wanita berusia 10-24 tahun terjaring informasi tentang mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi. Hal ini tersaji pada Gambar 10. Kedua kelompok tampaknya kurang mendapatkan materi penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Pada wanita yang menikah cukup usia sekitar sepertiganya mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi sedangkan pada wanita yang menikah dini hanya seperlima-nya.

Pada semua sampel ditanyakan tentang pernah tidaknya mengalami kehamilan yang tidak direncanakan sejak lima tahun terakhir. Data hasilnya disajikan pada Gambar 11.



Gambar 10. Status Mendapatkan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Wanita

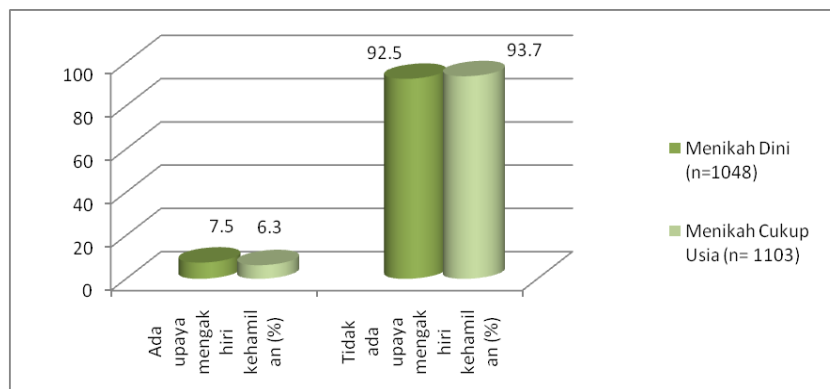


Gambar 11. Kehamilan yang Tidak Direncanakan Pada Wanita yang

Baik kelompok wanita yang menikah dini maupun menikah cukup usia memiliki persentase yang sama pada kehamilan yang tidak direncanakan (3,8%).

Selanjutnya pada kehamilan yang tidak direncanakan tersebut, ditanyakan adakah upaya untuk mengakhirinya. Hal ini

disajikan pada Gambar 12. Dari sampel yang pernah mengalami kehamilan yang tidak direncanakan, tetapi upaya untuk mengakhirinya pada wanita yang menikah dini lebih besar proporsinya dibandingkan wanita yang menikah cukup umur (7,5% dan 6,3%).



Gambar 12. Upaya Mengakhiri Kehamilan yang Tidak Direncanakan

PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini terlihat bahwa secara umum sekitar separuh wanita di Indonesia menikah di usia muda. Walaupun *trend* pernikahan dini terus menurun, namun hingga periode 2006-2010 masih ditemui cukup tingginya persentase (30,36%) wanita yang menikah dini di Indonesia. Fenomena menikah di usia muda juga masih sering dijumpai pada masyarakat di Timur Tengah, Asia Selatan, dan Sub-Sahara Afrika. Di Asia Selatan 48% menikah di bawah usia 18 tahun, Afrika 42% dan Amerika Latin 29%.⁷

Menurut Bappenas, faktor utama yang berpengaruh terhadap laju pertumbuhan penduduk adalah tingkat kelahiran. Dimana tingginya angka kelahiran berkaitan erat dengan usia saat pertama kali menikah.⁸ Tingginya angka pernikahan dini yang ditemui di Indonesia dari waktu ke waktu hingga saat ini penting untuk menjadi perhatian dalam upaya penanggulangannya

Data yang disajikan diatas menunjukkan bahwa secara umum hampir separuh wanita yang menikah dini berlatar belakang status ekonomi rendah. Jika di telaah lebih lanjut terlihat pula bahwa pada wanita yang menikah dini (menikah < 20 tahun) saat berusia < 30, usia 30-50 tahun hingga > 50 tahun saat ditemui sebagian besar masih dalam status keluarga ekonomi rendah. Hal ini secara umum juga dijumpai pada penelitian di negara lain. UNICEF menyatakan bahwa kemiskinan adalah faktor kunci yang mengarahkan pada praktek pernikahan dini, dimana pernikahan merupakan strategi untuk keberlangsungan kehidupan keluarga.⁹ Krisis keuangan berisiko menimbulkan penderitaan bagi masyarakat yang miskin dan rentan.¹⁰

Pada negara berkembang, orangtua menikahkan anaknya di usia dini salah satu faktor yang menyebabkannya adalah kemiskinan. Orangtua seringkali punya anggapan bahwa anak perempuan merupakan beban ekonomi keluarga. Dimana perkawinan anaknya dianggap

merupakan usaha mempertahankan kehidupan keluarga.¹¹ Hal senada juga di temukan di Madura, dimana fenomena pernikahan dini di masyarakat Madura salah satunya di sebabkan alasan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga selain rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Beban ekonomi keluarga berkurang dengan cara mendapatkan menantu yang akan menambah aset ekonomi penopang keluarga bertambah.¹² Hal senada juga di dapat dari hasil kajian Rifiani dimana pada keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan, menikahkan salah satu anak perempuan dalam keluarga akan meringankan beban orangtua dari segi ekonomi.¹³

Pada hasil yang disajikan diatas secara umum terlihat bahwa pada wanita yang menikah dini lebih banyak berpendidikan rendah. Hal ini senada dengan hasil penelitian di banyak tempat. Hasil penelitian di Jawa Barat menunjukkan bahwa pernikahan dini di Jawa Barat dilatarbelakangi rendahnya tingkat pendidikan dan faktor sosial budaya.¹⁴ Penelitian di Purworejo, Jawa Tengah juga mendapatkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah rendahnya tingkat pendidikan dan status ekonomi.¹⁵ Di Madura, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan jugag merupakan salah satu alasan pernikahan dini.¹³

Hal menarik adalah, pada kelompok wanita menikah dini yang saat wawancara berusia < 30 tahun tidak hanya berpendidikan SD akan tetapi hampir separuhnya berpendidikan SMP/SMA. Hal ini dapat terjadi karena saat ini pendidikan dasar tidaklah hanya sampai tingkat SD akan tetapi telah sampai di tingkat SMP dan SMA. Pendidikan adalah salah satu faktor demografi yang penting. Dimana tingkat pengetahuan berpengaruh pada kondisi sosial, ekonomi dan kesehatan.¹⁶ Tampaknya pendidikan formal yang lebih tinggi memungkinkan sampel memiliki pengetahuan kesehatan yang lebih baik. Pendidikan juga memungkinkan seseorang meng- integrasikan pengetahuan hidup

sehat dengan gaya hidup yang sesuai dan memiliki kontrol atas kesehatannya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pada wanita yang menikah dini cenderung memiliki anak yang lebih banyak. Hal ini terlihat dengan proporsi lebih besar pada jumlah anak 3-5 orang dan 6 anak atau lebih. Keadaan ini dikarenakan wanita yang menikah dini memiliki waktu reproduksi (usia subur) lebih panjang dibandingkan yang menikah cukup umur sehingga memungkinkannya memiliki banyak anak.⁵ Ditambah adanya budaya dimasyarakat yang seakan menuntut seseorang yang telah menikah untuk segera memiliki anak.

Pada responden wanita yang pernah hamil, pada wanita menikah dini lebih banyak yang tidak memeriksakan kehamilannya dibandingkan yang menikah cukup usia (4,1% dan 1,9%). Hal ini dimungkinkan berhubungan dan tingkat pengetahuan dan status ekonomi yang cenderung lebih rendah pada wanita yang menikah dini dibandingkan menikah cukup usia.

Pada wanita yang menikah cukup usia sekitar sepertiganya mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi sedangkan pada wanita yang menikah dini hanya seperlima-nya. Sedangkan pada pertanyaan khusus bagi wanita yang pernah hamil dan melahirkan sejak 2005-2010, didapatkan data bahwa wanita yang menikah cukup usia lebih banyak yang mendapatkan informasi tentang tanda bahaya kehamilan (47,2%) dibandingkan wanita menikah dini (39,6%). Hal ini juga dimungkinkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan responden, termasuk keterbatasan akses memperoleh informasi tersebut.

Baik kelompok wanita yang menikah dini maupun menikah cukup usia memiliki persentase yang sama pada kehamilan yang tidak diinginkan (3,8%). Akan tetapi upaya untuk mengakhirinya pada wanita yang menikah dini lebih besar proporsinya dibandingkan wanita yang menikah cukup umur (7,5% dan 6,3%). Menurut Zakiah, hal ini dimungkinkah karena pada pasangan muda yang menikah dini, dari segi kesehatan mental/jiwa, mereka belum siap

bertanggung jawab secara moral dan sering mengalami kegoncangan mental karena sikap mental yang labil dan belum matang emosinya.¹⁷ Hal lainnya adalah adanya sifat ibu muda yang umumnya emosinya kurang stabil sehingga minim dalam hal kesiapan psikologis dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik ataupun masalah yang timbul.¹³

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Wanita yang menikah dini memiliki proporsi yang lebih besar dalam hal status pendidikan rendah, perekonomian keluarga rendah dan berprofesi pekerjaan petani/nelayan/buruh. Selain itu memiliki proporsi yang lebih besar pula untuk jumlah anak lebih banyak, kurangnya informasi tentang bahaya kehamilan dan upaya mengakhiri kehamilan dibandingkan wanita yang menikah cukup usia.

Saran

Hasil dari penelitian ini hendaklah dapat dijadikan masukan yang berdasar fakta tentang profil wanita yang menikah dini di masyarakat. Masukan tersebut dapat dimanfaatkan oleh pembuat dan pelaksana kebijakan dalam hal strategi penyuluhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kementerian Pendidikan Republik Indonesia melalui Program Beasiswa Unggulan (BSU) tahun anggaran 2010 hingga 2012.

DAFTAR PUSTAKA

1. Srihadi, E. Bonus Demografi, Jendela Kesehatan atau Jendela Bencana. The Indonesian Institute Center for Public Policy Institute. Dalam: <http://www.TheIndonesianInstitute.com/index.php/pendidikan.publik/wacana/555-bonus-demografi-jendela-kesempatan-atau-jendela-bencana>. 2012. (diunduh 15 Juli 2013).

2. Aghi, MB. A discussion paper : Early marriage in South Asia. Unicef, 2008.
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes. *Riset Kesehatan Dasar 2010 (RISKESDAS 2010)*. Badan Litbangkes, Depkes RI, 2010.
4. Santhya. Early marriage and sexual and reproductive health vulnerabilities of young women: a synthesis of recent evidence from developing countries. Tersedia dalam: http://journals.lww.com/co-obgyn/Abstract/2011/10000/Early_marriage_and_sexual_and_reproductive_health.6.aspx . 2011. (diunduh 1 Juli 2013).
5. ICDDR, B. Consequences of early marriage on female schooling in rural Bangladesh. *Health and Science Bulletin*. 2007; 5 (4).
6. Depkes RI. *Petunjuk Teknis Pemantauan status gizi orang dewasa dengan indeks massa tubuh*. Depkes RI, 2003.
7. UNICEF. *Early marriage, a harmful traditional practise; a statistical exploration*. UNICEF, 2005.
8. BadanPerencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). *Laporan Perkembangan Tujuan Millenium di Indonesia*. Bappenas, 2009.
9. UNICEF. Early marriage child spouses. *Innocenty Digest* . 2001; 7.
10. WHO. Health amid a financial crisis: a complex diagnosis. *Bulletin of the World Health Organization*. 2009; 87 (1) : 1-80.
11. UNICEF. *Early marriage, fact sheet*. UNICEF, 2000.
12. Sumbulah, U & Jannah, F. Pernikahan dini dan implikasinya terhadap kehidupan keluarga pada Masyarakat Madura (perspektif hukum dan gender). *Egalita, Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*. 2012 ; VII (1) : 83-101.
13. Rifiani, D. Pernikahan dini dalam perspektif hukum Islam. *De Jure, Jurnal Syariah dan Hukum*. 2011; 3 (2) : 125-134.
14. Nurwati, N. Review : Hasil studi tentang perkawinana dan perceraian pada masyarakat Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan Padjajaran*. 2003; 5 (2) : 59-67.
15. Rafidah, Emilia E, Wahyuni B. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2009; 25(2) : 51-58.
16. UNESCO. *Unesco global partnership for girls and womens education one year on May 2011-May 2012*. UNESCO, 2011.
17. Rahma, ZF. Risiko pada remaja akibat pernikahan dini. Dalam : <http://modalyakin.blogspot.com/2012/03/jurnal-resiko-pada-remaja-akibat.html> . 2012.(diunduh September 2012)

